

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kematian satu juta anak setiap tahun kebanyakan disebabkan oleh *stunting* (Dewey & Begum, 2011 dalam Yanti, *et al.*, 2020). *Stunting* adalah suatu kondisi dimana panjang atau tinggi badan tidak sesuai atau tidak mencapai (kurang) jika dibandingkan dengan umur. Menurut standar pertumbuhan anak WHO, *stunting* adalah suatu keadaan dimana panjang atau tinggi badan kurang dari dua standar deviasi (-2SD) (Nurfatimah, *et al.*, 2021). Menurut Unicef Indonesia (2012), *stunting* merupakan bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan dan malnutrisi kronis (Ekayanthi & Suryani, 2019). Gizi buruk juga terjadi sejak bayi dalam kandungan dan beberapa hari pertama setelah anak lahir, namun *stunting* dapat dilihat setelah anak berusia dua tahun (Rahayu, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 prevalensi balita *stunting* sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting*. Terdapat 78,7 juta balita yang mengalami *stunting* di Asia, proporsi tertinggi terdapat pada Asia Selatan yaitu 30,7% dan proporsi terendah pada Asia Timur 4,9%. Sedangkan Asia Tenggara 27,4% atau sebanyak 15,3 juta balita mengalami *stunting*.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022 prevalensi *stunting* di Indonesia saat ini berada pada angka 21,6%. Dimana Nusa Tenggara Timur menempati posisi teratas dengan angka balita *stunting* sebesar 35,3%, selanjutnya Sulawesi Barat di peringkat kedua dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 35%. Lalu, Papua Barat dan Nusa Tenggara Barat memiliki prevalensi balita *stunting* masing-masing sebesar 34,6% dan 32,7%. Sedangkan Sumatera Utara menempati posisi ke 19 dengan prevalensi balita *stunting* sebesar 21,1%.

Menurut Ditjen Bina Pembangunan Daerah – Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2022, balita di provinsi Sumatera Utara berjumlah 885.985 dimana balita pendek sebanyak 32.089 balita dan balita sangat pendek sebanyak 16.733 balita (Ditjen Bangda, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Fentiana (2018) terhadap 43 balita di wilayah Puskesmas Teladan kota Medan melaporkan bahwa balita perempuan yang menderita *stunting* sebesar 16 (72,7%) dan balita laki-laki yang menderita *stunting* sebesar 13 (66,9%).

Hasil pemantauan status gizi Dinas Kesehatan Bali (2016), banyak ditemukan penyebab *stunting* pada anak, terutama gizi buruk pada ibu hamil dan balita. Penyebab utama *stunting* adalah perilaku ibu hamil yang meliputi pengetahuan ibu hamil, sikap ibu hamil dan upaya yang dilakukan untuk mencegah *stunting*. Pengetahuan keluarga khususnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi sebelum dan selama hamil serta setelah melahirkan, masih terbatasnya layanan Antenatal Care (ANC), informasi bagi ibu hamil tentang minum tablet besi, ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), kurangnya akses terhadap makanan bergizi disebabkan oleh relatif mahalnnya harga makanan bergizi di Indonesia dan kurangnya akses terhadap air bersih dan sanitasi. Jika tidak dikelola dengan baik, anak berisiko mengalami *stunting* (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2016).

Hasil penelitian Rizki Sri Wahyuni pada tahun 2021 di Puskesmas Sitinjak menunjukkan pengetahuan ibu tentang *stunting* yaitu baik sebanyak 9 orang (9,3%), cukup sebanyak 31 orang (32%), dan kurang sebanyak 57 orang (58,8%). Ditinjau dari segi umur mayoritas responden berumur 26-35 tahun sebanyak 62 orang (63,9%). Pendidikan responden mayoritas SLTA sebanyak 58 orang (59,8%). Pekerjaan responden mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 54 orang (55,7%).

Penelitian yang dilakukan Jeni Charis Nirwanti Lase (2021) di Desa Idanotae diperoleh hasil responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang *stunting* sebanyak 13 orang (23,6%), cukup sebanyak 14 orang (25,4%), dan kurang sebanyak 28 responden (51%).

Penelitian yang dilakukan Atika, *et al.*, (2022) di Kelurahan Sidomulyo Barat Kota Pekanbaru diperoleh hasil pengetahuan ibu tentang *stunting* yaitu baik sebanyak 60 orang (33,9%), cukup sebanyak 72 orang (40,7%), dan kurang sebanyak 45 orang (25,4%).

*Stunting* dapat dicegah sedini mungkin selama kehamilan. Sikap ibu hamil untuk mencegah anak *stunting* adalah dengan memperbanyak pola makan ibu

hamil dengan kualitas makanan yang baik. Zat besi dan asam folat merupakan kombinasi nutrisi penting selama kehamilan yang diketahui dapat membantu mencegah pertumbuhan terhambat pada bayi setelah lahir. Upaya yang dilakukan ibu hamil untuk mencegah *stunting* pada anak terutama pemberian nutrisi tambahan pada ibu hamil berupa biskuit dapat mengatasi kekurangan energi dan protein kronis pada ibu (Rahayu, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan, *stunting* juga dapat dicegah dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat serta memiliki akses air bersih dan sanitasi yang memadai. Akses sanitasi yang layak dan pola hidup bersih dapat mengurangi risiko penyakit dan infeksi. Infeksi yang disebabkan oleh masalah kebersihan dikatakan berkaitan erat dengan masalah kekurangan gizi. Hal ini dapat dicegah dengan cara Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yaitu mencuci tangan pakai sabun, kelola air minum dan makanan rumah tangga, stop buang air besar sembarangan, kelola sampah rumah tangga, dan kelola limbah cair rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Niken, *et al.*, (2022) di Desa Gunaksa diperoleh hasil sikap ibu dalam upaya pencegahan *stunting* yaitu baik sebanyak 25 orang (27,2%), cukup sebanyak 40 orang (43,5%), dan kurang sebanyak 27 orang (29,3%).

Penelitian yang dilakukan Devi, *et al.*, (2022) di Puskesmas Dukuhturi melaporkan bahwa sikap ibu hamil dalam pencegahan *stunting* yaitu baik sebanyak 5 orang (29,4%), cukup sebanyak 12 orang (70,6%), dan kurang sebanyak 0 orang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Darmayanti & Puspita Sari (2022) di Desa Bangkok didapatkan hasil perilaku ibu hamil dalam pencegahan *stunting* yaitu baik sebanyak 11 orang (15,3%), cukup sebanyak 56 orang (77,8%), dan kurang sebanyak 5 orang (6,9%).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, *et al.*, (2022) di Puskesmas Kalibening didapatkan data bahwa ibu hamil yang berperilaku baik mengenai pencegahan *stunting* sebanyak 6 orang (3%), cukup sebanyak 173 orang (86,1%), dan kurang sebanyak 22 orang (10,9%).

Selama masa kehamilan, kebutuhan nutrisi ibu semakin meningkat. Penting bagi ibu hamil untuk menjaga pola makannya, agar komposisi menu seimbang dan bergizi. Menu gizi seimbang adalah keadaan seimbang antara zat gizi yang

dibutuhkan untuk menjaga kesehatan ibu hamil dan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin. Pertumbuhan dan perkembangan janin yang baik akan mencegah terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada anak (Vaivada, *et al.*, 2020 dalam Kartina & Pradnyawati, 2022). Anak yang lahir dengan panjang kurang dari 48 cm dan berat dibawah 2,5 kg berisiko tinggi mengalami *stunting* (Radian, 2015).

Data Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2019 menunjukkan terdapat sekitar 3,4% bayi dengan BBLR di Indonesia, sementara di tahun yang sama di Sumatera Utara terdapat 2,01% bayi dengan BBLR.

Dampak jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* adalah gangguan pada perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak dalam jangka panjang antara lain berkurangnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, berkurangnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, serta risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan kecacatan yang lebih tinggi di kemudian hari, serta kualitas kerja menjadi tidak kompetitif menyebabkan produktivitas ekonomi rendah (Unicef Indonesia 2012, dalam Ekayanthi & Suryani, 2019). Sebagian besar anak *stunting* memiliki hasil belajar yang buruk, sedangkan sebagian besar anak yang tidak *stunting* memiliki hasil belajar yang baik (Picauly, 2013 dalam Ekayanthi & Suryani, 2019).

Menurut WHO masalah *stunting* terjadi apabila angka prevalensi diatas 20%. Dilihat dari provinsi Sumatera Utara, Sumatera Utara tergolong bermasalah kesehatan masyarakat karena terdapat angka prevalensi *stunting* diatas 20%.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 November 2022 di klinik Niar Patumbak, peneliti melakukan pendekatan wawancara kepada 5 orang ibu hamil, 2 orang ibu hamil tersebut mengatakan tahu tentang *stunting* tetapi tidak mengetahui tentang cara mencegah *stunting*. Sebagian dari ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan ANC secara teratur dan tidak memperhatikan nutrisi yang dikonsumsi selama kehamilan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengambil judul Gambaran Perilaku Ibu Hamil dalam Mencegah *Stunting*. Dimana peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana gambaran perilaku ibu hamil dalam mencegah *stunting*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Perilaku Ibu Hamil dalam Mencegah *Stunting* di Klinik Niar Patumbak”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran perilaku ibu hamil dalam mencegah *stunting* di Klinik Niar Patumbak

### **2. Tujuan Khusus**

- Untuk mengetahui pengetahuan ibu hamil dalam mencegah *stunting* di Klinik Niar Patumbak
- Untuk mengetahui sikap ibu hamil dalam mencegah *stunting* di Klinik Niar Patumbak
- Untuk mengetahui tindakan ibu hamil dalam mencegah *stunting* di Klinik Niar Patumbak

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Responden**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan responden dapat memperoleh informasi sebagai salah satu sarana untuk dapat membentuk perilaku yang baik dalam mencegah *stunting*.

### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu hamil di Klinik Niar Patumbak dalam mencegah *stunting* serta sebagai bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan tentang perlunya pendidikan kesehatan ibu hamil dalam pencegahan *stunting* dengan mengadakan seminar yang membahas *stunting*.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti selanjutnya dibidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan *stunting*.

#### 4. Bagi Institusi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pustaka dan sumber informasi bagi pembaca di jurusan keperawatan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Perilaku**

##### **1. Definisi Perilaku**

Perilaku adalah hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan eksternal atau internal (Purba, *et al.*, 2020).

##### **2. Domain Perilaku**

Menurut Bloom domain perilaku dapat dibagi menjadi tiga domain yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ketiga domain ini dapat diukur dari :

##### **1. Pengetahuan**

###### **a. Pengertian**

Pengetahuan adalah hasil dari "tahu", dan ini terjadi setelah manusia mempersepsikan suatu hal tertentu. Objek dirasakan secara eksklusif melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan, 2021).

###### **b. Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (*ovent behavior*). Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan lebih tahan lama daripada perilaku berbasis non-pengetahuan. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan, 2021) :

1. Tahu (*Know*)

Tahu didefinisikan sebagai mengingat materi yang dipelajari sebelumnya. Terkandung dalam tingkat pengetahuan ini adalah ingatan tentang sesuatu yang spesifik dan setiap bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. "tahu" adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu apa yang telah mereka pelajari yaitu menyebutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menyebutkan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Memahami artinya sebagai kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar hal-hal yang diketahui. Orang yang sudah memahami obyek atau pokok bahasan dapat menjelaskan lebih lanjut apa yang dipelajari, mengutip contoh, menarik kesimpulan, membuat prediksi, dan lain-lain.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi kehidupan nyata. Penerapan di sini dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain-lain dalam konteks atau situasi lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk mengungkapkan subjek atau objek menjadi komponen-komponen yang masih dalam struktur organisasi dan masih berkaitan satu sama lain.

5. Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis yang dimaksud mengacu pada kemampuan untuk membuat atau menggabungkan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah kemampuan untuk mengembangkan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada.

## 6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan atau mengevaluasi subjek atau objek. Evaluasi didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau berdasarkan kriteria yang ada.

### c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan, 2021) :

#### 1. Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan

##### a. Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Manusia menggunakan metode ini sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum peradaban ada. Cara trial and error ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara untuk memperbaiki masalah dan jika cara ini tidak berhasil maka dicoba cara lain sampai masalah dapat diselesaikan.

##### b. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin pemimpin masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

##### c. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi juga dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh wawasan dengan mengulang pengalaman dan memecahkan masalah di masa lalu.

#### 2. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metode penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626), kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan (Wawan, 2021)

a. Faktor Internal

1. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk perkembangan orang lain menuju cita-cita tertentu yang menuntun manusia untuk bertindak dan mengisi kehidupan untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan misalnya tentang hal-hal penunjang kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoadmojo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. (Nursalam, 2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2. Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarga. Bekerja bukanlah sumber kesenangan, tetapi cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan menantang. Padahal pekerjaan biasanya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

3. Umur

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya daripada orang yang belum tinggi kedewasaannya. Ini akan datang dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Menurut Ann.Mariner yang dikutip dari Nursalam (2003), lingkungan meliputi segala keadaan di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku orang atau kelompok.

2) Faktor Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

e. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Dalam penelitian tentang pengetahuan, Bloom membagi tingkat pengetahuan menjadi tiga, yaitu pengetahuan baik/tinggi (*good knowledge*), pengetahuan cukup/sedang (*fair/moderate knowledge*), dan pengetahuan rendah/kurang (*poor knowledge*). Untuk mengklasifikasikannya, dapat menggunakan skor yang telah dikonversi ke persen seperti berikut (Swarjana, 2022) :

1. Pengetahuan baik jika skor 80-100%.
2. Pengetahuan cukup jika skor 60-79%.
3. Pengetahuan kurang jika skor <60%.

2. Sikap

a. Pengertian

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Soekidjo Notoatmojo, 1997 dalam Wawan, 2021).

b. Komponen Sikap

Menurut Baron dan Bryne juga Myers dan Gerungan dalam Wawan (2021), ada 3 komponen yang membentuk sikap, yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perseptual) adalah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan persepsi sikap orang.
2. Komponen emosional (komponen emosional) adalah komponen yang berkaitan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap objek persepsi. Kebahagiaan adalah hal yang baik dan

ketidakhahagiaan adalah hal yang buruk. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif.

3. Komponen konatif (komponen perilaku) adalah komponen yang berkaitan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yang menunjukkan derajat kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

c. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni (Soekidjo Notoatmojo, 1996 dalam Wawan, 2021) :

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*Valving*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah atau suatu indikasi

d. Ciri-Ciri Sikap

Ciri-ciri sikap adalah (Heri Purwanto, 1998 dalam Wawan, 2021) :

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi dibentuk atau dipelajari selama perkembangan dalam kaitannya dengan objek. Sifat ini membedakannya dengan sifat penyebab biologis seperti lapar, haus, butuh istirahat.
2. Sikap dapat berubah, sehingga sikap dapat dipelajari dan sikap dapat diubah pada orang jika ada kondisi dan kondisi tertentu yang memfasilitasi sikap orang tersebut.
3. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi selalu memiliki hubungan khusus

dengan suatu objek. Dengan kata lain, sikap tentang sesuatu yang dapat diartikulasikan dengan jelas terus dibentuk, dipelajari, atau diubah.

4. Objek persepsi adalah hal yang spesifik, tetapi bisa juga kombinasi dari hal-hal tersebut.
5. Sikap memiliki unsur motivasi dan emosional, karakteristik alami yang mencirikan sikap dan keterampilan atau pengetahuan orang. sikap tingkat tiga.

4. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain (Azwar, 2005 dalam Wawan, 2021) :

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi seseorang dapat mengubah sikap seseorang terhadap suatu objek. Sikap seseorang biasanya akan negatif jika tidak pernah menghadapi sesuatu, namun akan berbeda jika orang tersebut pernah memiliki pengalaman pribadi terhadap sesuatu.

2. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pada umumnya setiap orang memiliki sikap yang mendukung seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini mungkin timbul dari keinginan untuk berhubungan atau menghindari konflik dengan orang-orang yang dianggap penting.

3. Pengaruh Kebudayaan

Budaya memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Budaya merupakan kebiasaan yang dipercaya masyarakat sehingga tanpa disadari sudah mendarah daging. Jika seseorang terbiasa berada dalam kelompok, ketika dihadapkan pada situasi individualisme, orang tersebut biasanya bersikap negatif.

4. Media Masa

Media massa merupakan sarana komunikasi yang dapat diakses oleh semua orang. Media massa dapat berupa siaran televisi,

siaran radio, surat kabar, majalah, internet, dan sebagainya. Keyakinan dapat diubah dengan menyebarkan informasi melalui media. Media mampu mengungkapkan pandangannya terhadap sesuatu secara sugestif, yang dapat mengubah sikap orang yang menggunakan informasi tersebut.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Keyakinan dan ajaran moral lembaga pendidikan dan agama sangat membentuk sistem kepercayaan dan tidak mengherankan bila keyakinan tersebut mempengaruhi sikap

6. Faktor Emosional

Terkadang sikap adalah pernyataan berbasis emosi yang berfungsi sebagai semacam pelampiasan frustrasi atau sebagai pengalih perhatian dari pertahanan ego.

f. Kriteria Sikap

Tentang sikap, kita bisa menggunakan *Bloom's Cut off Point*, seperti halnya pengetahuan. Sikap dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sikap baik (*good attitude*), sikap cukup/sedang (*fair/moderate attitude*), dan sikap rendah/kurang (*poor attitude*). Pembagian lainnya yaitu sikap baik atau positif (*Positive attitude*), sikap cukup atau netral (*neutral attitude*), dan sikap kurang atau negatif (*negative attitude*). Untuk mengklasifikasikannya, dapat menggunakan skor yang telah dikonversi ke persen seperti berikut ini (Swarjana, 2022) :

1. Sikap baik/positif jika skor 80-100%.
2. Sikap cukup/netral 60-79%.
3. Sikap kurang/negatif jika skor <60%.

Selain cara tersebut, cara lainnya adalah dengan mengkategorikan sikap menjadi dua, yaitu sikap positif dan negatif. Cara mengklasifikasikannya menggunakan nilai median sebagai cut off point jika data berdistribusi normal dan menggunakan nilai median jika data berdistribusi tidak normal.

### 3. Tindakan (Praktik)

#### a. Pengertian

Tindakan adalah respons individu terhadap stimulus yang dapat diamati atau tindakan yang memiliki frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu, sadar atau tidak sadar (Wawan, 2021).

#### b. Tingkatan Tindakan

Tindakan terdiri dari 4 tingkatan, yaitu :

1. Persepsi (*perception*), pengidentifikasian dan pemilihan berbagai hal yang berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan.
2. Respon Terarah (*guide response*), mampu melakukannya dengan urutan yang benar dan sesuai contoh.
3. Mekanisme, jika orang dapat melakukannya dengan benar secara otomatis atau jika sudah menjadi kebiasaan.
4. Adopsi (*adoption*), adalah praktik atau prosedur yang dikembangkan dengan baik, yang berarti bahwa prosedur telah diubah tanpa mengurangi validitas prosedur.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan

Menurut Teori Lawrence Green bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*bon behavior causes*). Faktor perilaku ditentukan oleh :

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya.
- b. Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas kesehatan atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat streril dan sebagainya.
- c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

#### d. Penilaian Tindakan

Perilaku dapat diukur secara tidak langsung. Artinya, dapat diukur dengan melakukan wawancara tentang kegiatan yang berlangsung beberapa waktu yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan

secara langsung dengan mengamati aktivitas atau kegiatan responden. Ada serangkaian proses sebelum orang mengadopsi perilaku baru.

- a) Kesadaran (*awareness*), ketika seseorang belajar menjadi sadar dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap objek
  - b) Tertarik (*interest*), yaitu membuat orang tertarik pada objek
  - c) Evaluasi (*evaluation*), mempertimbangkan apakah stimulus itu baik baginya, artinya sikap responden semakin baik.
  - d) Mencoba (*trial*) di mana seseorang mulai mencoba perilaku baru.
  - e) Menerima (*adoption*), bergantung pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap rangsangan, perilaku subjek akan dilakukan dengan cara baru.
- e. Kriteria Tindakan
- Hasil pengukuran variabel tindakan dapat berupa total skor atau dikonversi menjadi persen. Berikut kategori variabel tindakan :
1. Tindakan baik (*good*) jika skor 80-100%.
  2. Tindakan cukup/sedang (*fair/moderate*) jika skor 60-79%.
  3. Tindakan kurang/buruk (*poor*) jika skor <60%.

## **B. Konsep Ibu Hamil**

### **1. Pengertian Ibu Hamil**

Ibu hamil adalah seorang ibu yang mengalami kehamilan atau konsepsi yang dimulai dari awal kehamilan sampai lahirnya janin. Masa kehamilan dimulai dari haid terakhir sampai bayi lahir, kurang lebih 266-280 hari atau 37-40 minggu, yang terdiri dari tiga trimester. Ada tiga tahap dalam masa perkembangan kehamilan. Tahap pertama, perkembangan zigot, yaitu pembentukan sel, pembelahan sel menjadi blastosit dan implantasi. Tahap kedua adalah perkembangan embrio, dari diferensiasi hingga organogenesis. Tahap ketiga, perkembangan janin (*fetus*), atau pertumbuhan calon anak.

Proses kehamilan dapat membawa perubahan seperti perubahan pada tubuh ibu dibandingkan sebelum hamil, jumlah kenaikan berat badan selama hamil berbeda-beda pada setiap ibu hamil. Pertambahan berat badan normal ibu hamil di Indonesia adalah antara 10 hingga 12 kg. Tahapan kenaikan berat badan adalah trimester pertama 1,1 kg, trimester kedua 2,2 kg, dan trimester ketiga 5,0 kg. Selain itu, terjadi perubahan mekanisme pengaturan dan fungsi organ tubuh, yaitu

peningkatan aktivitas fisiologis, metabolik, dan anatomis. Perubahan fisiologis meliputi perubahan hormonal. Perubahan anatomi meliputi peningkatan volume darah ibu, peningkatan ukuran rahim ibu, pembesaran plasenta, dan ukuran janin (Wikandikta & Natania, 2019).

## 2. Peran dan Fungsi Ibu Hamil

Ibu berperan sebagai pemberi nafkah dalam keluarganya. Dalam keluarga ibu memiliki peran dan fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi fisiologis: berperan dalam reproduksi, pengasuh anak pemberian makanan, pemeliharaan kesehatan dan rekreasi.
- 2) Fungsi ekonomi: menyediakan cukup untuk mendukung fungsi lainnya, menentukan alokasi sumber dana, menjamin keamanan keluarganya.
- 3) Fungsi pendidik: mengajarkan keterampilan, tingkah laku, dan pengetahuan berdasarkan fungsi lainnya.
- 4) Fungsi psikologis :memberikan lingkungan yang mendukung fungsi alamiah setiap individu, menawarkan perlindungan psikologis yang optimal dan mendukung untuk membentuk hubungan dengan orang lain.
- 5) Fungsi sosial budaya dengan meneruskan nilai-nilai budaya, sosialisasi, dan pembentukan norma-norma, tingkah laku pada tiap tahap perkembangan anak serta kehidupan keluarga (Puspitasari, 2013).

## 3. Klasifikasi Usia Ibu Hamil

Depkes RI (2000) dalam Eny, dkk (2015) membagi kelompok ibu dalam masa reproduksi yang dihubungkan dengan kehamilan menjadi 3 kelompok, yaitu:

### 1. Usia Ibu dibawah 20 Tahun

Kehamilan pada usia ibu dibawah usia 20 tahun akan menimbulkan banyak permasalahan karena dapat mempengaruhi organ tubuh salah satunya yaitu rahim, dari segi janin juga dapat mengakibatkan lahir prematur dan BBLR. Hal ini diakibatkan oleh wanita yang hamil dalam usia muda belum memaksimalkan suplai makanan yang baik untuk janinnya. Pada usia ini, organ tubuh masih belum berfungsi dengan baik, mulai dari alat reproduksi internal maupun alat reproduksi eksternal, termasuk keadaan endometrium yang masih belum mampu menerima nidasi.